

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Penelitian mengenai produksi getah karet yang dilaksanakan di wilayah Desa Tanjung Anom dalam lingkup administratif Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda terhadap 60 responden, mengindikasikan bahwa model regresi yang diterapkan telah memenuhi seluruh prasyarat dalam uji asumsi regresi klasik dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis. Hasil pengujian homoskedastisitas memperlihatkan bahwa pola sebaran residual bersifat acak tanpa menunjukkan pola tertentu, yang menandakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model. Selain itu, uji normalitas residual mengindikasikan bahwa distribusi residual mendekati pola distribusi normal, sehingga model memenuhi asumsi normalitas. Pengujian multikolinearitas juga menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah ambang batas yang ditetapkan, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas antarvariabel bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, umur tanaman produktif, dan tenaga kerja laki-laki secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi getah karet. Dari ketiga variabel tersebut, luas lahan memiliki pengaruh paling dominan dengan nilai koefisien regresi sebesar 148,537, menegaskan bahwa skala lahan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat produksi.

Perubahan definisi variabel sesuai hasil revisi sidang juga memberikan hasil yang lebih logis. Setelah variabel umur tanaman diperlakukan sebagai dummy ( $\geq 15$

tahun), pengaruhnya menjadi signifikan, memperkuat teori bahwa produktivitas pohon karet baru stabil setelah mencapai usia dewasa fisiologis. Sementara itu, dengan mempertimbangkan tenaga kerja laki-laki saja, model menjadi lebih representatif karena aktivitas penyadapan yang dilakukan setiap hari memerlukan kekuatan fisik yang dominan pada laki-laki.

Secara umum, hasil ini konsisten dengan temuan sebelumnya dalam literatur bahwa produksi getah karet ditentukan oleh faktor lahan, tenaga kerja, dan kondisi tanaman (Hadi, 2019; Suryana, 2020). Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,951, model ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi produksi yang terjadi di lapangan.

## 5.2. Saran

Merujuk pada hasil kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyampaikan sejumlah saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan ke depan:

1. Bagi petani karet, disarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan luas lahan yang dimiliki. Karena luas lahan merupakan faktor paling dominan dalam memengaruhi produksi, maka perencanaan dan pengelolaan lahan secara efisien akan berdampak besar terhadap hasil panen.
2. Dinas terkait perlu memberikan pelatihan dan pendampingan kepada petani dalam mengelola kebun secara lebih profesional, terutama dalam aspek teknis penyadapan, pemupukan, dan pemeliharaan pohon. Dengan peningkatan pengetahuan, maka potensi produksi dapat lebih ditingkatkan.

3. Untuk variabel umur tanaman yang tidak signifikan, maka dibutuhkan strategi replanting atau peremajaan pohon karet secara berkala agar umur tanaman selalu berada pada rentang produktif dan hasil tetap optimal.
4. Penguatan kelembagaan petani melalui koperasi atau kelompok tani perlu ditingkatkan. Hal ini penting untuk memperkuat akses terhadap pasar, pembiayaan, serta input produksi seperti pupuk dan alat sadap.
5. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain seperti jenis klon, jarak tanam, jenis pupuk, serta kualitas bibit, agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor penentu produksi.
6. Pemerintah desa dapat mendorong diversifikasi pendapatan petani agar mereka tidak hanya bergantung pada komoditas karet, misalnya dengan mengembangkan produk olahan karet atau memanfaatkan lahan sela untuk tanaman tumpang sari.